

Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah

Ali¹, Muhammad Kristiawan², Yessi Fitriani³

¹Sekolah Dasar Maitreyawira Palembang, ²Universitas Bengkulu, ³Universitas PGRI Palembang

Email : ombara98@gmail.com

Abstrak

Pada masa globalisasi yang bercirikan persaingan bebas dan keunggulan, serta didukung oleh teknologi informasi modern, ternyata memberikan tantangan besar bagi dunia pendidikan dalam pembangunan karakter bangsa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pendidikan karakter berbasis budaya sekolah di SD Maitreyawira Palembang. Penelitian ini berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pendidikan karakter dalam implementasi pendidikan. Obyek penelitian kualitatif ini adalah kepala sekolah, guru, siswa, orang tua, dan warga di sekitar sekolah. Pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan cara penarikan kesimpulan dari seluruh data yang diperoleh. Implementasi pendidikan karakter dapat menjadi senjata ampuh dalam mencapai tujuan dan fungsi pendidikan nasional jika setiap kebijakan yang telah ditetapkan oleh Pemerintah benar-benar diperhatikan dengan serius dan didukung oleh seluruh pemangku jabatan dan pemilik kekuasaan baik tingkat pemerintah maupun swasta, bersama sekolah, orang tua dan masyarakat luas guna mengantisipasi degradasi moral bangsa karena dampak global.

Kata Kunci: Pendidikan, Karakter, Budaya Sekolah

Abstract

In the era of globalization which is characterized by competition based on excellence and supported by modern information technology, it turns out to provide a big challenge for the world of education in the development of national character. This study determined the description of school culture-based character education in SD Maitreyawira Palembang. This research was related to planning, implementation, and character education in the implementation of education. The objects of this qualitative research were principals, teachers, students, parents, and residents around the school. Collecting data using interviews, observation, and documentation. Data analysis by drawing conclusions from all the data obtained. The implementation of character education can be a powerful weapon in achieving the goals and functions of national education if the policies that have been set by the Government are seriously considered and supported by all office holders and owners of power, both government and private, together with schools, parents and the wider community to anticipating the nation's moral degradation due to global impacts

Keywords: *Education, Character, School Culture*

PENDAHULUAN

Pembangunan karakter adalah tujuan penting dalam pendidikan nasional, walau memerlukan proses yang panjang, dan pengaturan yang cerdas, serta keterlibatan seluruh lapisan masyarakat. Pembangunan karakter bangsa yang telah resmi dicanangkan mulai tahun 2010 ternyata masih belum menunjukkan hasil yang signifikan dalam membangun moral anak bangsa (Wagiran, 2012; Masono, 2019).

Pada Masa globalisasi yang bercirikan persaingan bebas dan keunggulan, serta didukung oleh teknologi informasi modern, ternyata memberikan tantangan besar bagi dunia pendidikan dalam pembangunan karakter bangsa. Salah satu tantangan tersebut dalam bidang kebudayaan, dengan maraknya nilai-nilai budaya barat yang bercorak hedonistik,

materialistik, pragmatis, dan sekuleristik. Masuknya nilai-nilai budaya global tersebut menggeser budaya-budaya baik yang sudah ada. Jika dahulu Indonesia dikenal oleh bangsa-bangsa lain sebagai bangsa yang agamis, ramah, menjunjung tinggi tata krama, sopan santun, berbudi pekerti luhur, kekeluargaan, dan saling bergotong royong, maka saat ini banyak kita saksikan generasi Indonesia yang melampiaskan hawa nafsunya tanpa mengindahkan keimanan dan ketakwaan, aturan dan norma-norma dilanggar tanpa rasa malu, menghalalkan segala cara guna mencapai tujuan, individualisme dan egoisme tumbuh berkembang pesat, kepekaan sosial menipis, kepentingan pribadi dan golongan di atas kepentingan umum, bahkan hukum yang ada dapat diatur dan digunakan sesuai kepentingan yang berkuasa. Maraknya penyimpangan perilaku seperti korupsi, mafia hukum, begal, pembunuhan, pemerkosaan pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM), kekerasan, penyalahgunaan jabatan, merajalelanya narkoba dan minuman keras, hingga penggunaan zat-zat berbahaya pada makanan, sudah merupakan bukti pergeseran nilai-nilai moral dan tanda-tanda melemahnya karakter bangsa (Husna, 2017).

Krisis moral bangsa hampir terjadi di seluruh lapisan, baik di aparat penegak hukum, birokrasi pemerintahan, maupun dalam masyarakat umum. Hal ini menunjukkan realita pendidikan kita belum bisa menuntaskan hal yang paling mendasar dalam pembangunan sumber daya manusia dan menjadi tantangan besar dalam Pendidikan Nasional.

Generasi muda Indonesia yang saat ini terindikasi kemerosotan karakter. Maraknya fenomena penyimpangan perilaku remaja, didominasi oleh pelajar. Komnas Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) berkoordinasi dengan Kementerian Kesehatan melakukan survei di berbagai kota besar di Indonesia diperoleh tiga kasus yang masih tinggi pada anak (usia sekolah) yaitu anak pengguna napza (narkotika, rokok, minuman keras, dsb), anak korban kekerasan dan anak pelaku kekerasan di sekolah.

Hal ini membuktikan minimnya implementasi nilai religius yaitu keimanan dan patuh pada tuntunan agama serta rusaknya lingkungan sosial di kalangan pelajar. Badan Narkotika Nasional (BNN) merilis temuan surveinya terkait pengguna narkoba secara keseluruhan yang ternyata 24% di antaranya adalah pelajar. Selain hal itu, meningkatnya pergaulan bebas, kejahatan terhadap teman, pencurian remaja, kebiasaan mencontek, pornografi, tawuran, perusakan hak milik dan fasilitas umum, hingga geng motor anarkis merupakan masalah sosial remaja lainnya yang hingga saat ini masih belum dapat diatasi dengan tuntas (Sulhan, 2018).

Kenakalan remaja berhubungan dengan kontrol sosial dengan orang tua. Ketika orang tua memiliki ikatan yang kuat, akan dapat menghindarkan anaknya dari kenakalan remaja. Anak remaja yang terkena gangguan mental, pornografi, kekerasan, bunuh diri, disebabkan oleh kurangnya pengawasan dari orang tuanya. Penyebab lainnya adalah pengaruh budaya teknologi seperti TV dan berbagai media. Tak sedikit remaja dan orang dewasa yang moralnya rusak disebabkan lebih senang menonton televisi dengan muatan seks dan hiburan digital berbahaya, seperti humor etnis dan pornografi online. Media internet mempunyai peranan yang sangat berpengaruh terhadap kenakalan remaja, dan dapat memicu timbulnya perilaku buruk. Pembahasan di atas merupakan kesimpulan dari fakta-fakta terkait krisis moral yang dapat ditemukan di belahan bumi manapun. Pada hakikatnya, anak merupakan amanat Tuhan yang dititipkan kepada orang tua sebagai pendidik utama bagi anaknya dan yang paling bertanggung jawab. Namun yang terjadi saat ini bahwa mayoritas orang tua yang sibuk bekerja lebih memilih untuk memenuhi tuntutan anak secara materi tanpa pengawasan dan pembatasan. Lambat laun kehadiran orang tua hanya sebagai pemenuh keinginan dan kebutuhan anak. Pendidikan karakter yang seharusnya di dapatkan di rumah seutuhnya dilimpahkan kepada sekolah (Istiawati, 2016).

Kejadian kasus yang tengah terjadi di kalangan remaja/generasi muda Indonesia merupakan peringatan besar bagi bangsa ini agar segera berbenah dan mengoptimalkan pendidikan karakter di segala lini kehidupan guna menentukan nasib Indonesia di masa yang akan datang. Degradasi moral generasi muda saat ini seharusnya dapat meyakinkan pemerintah tentang lemahnya pembangunan dan pendidikan karakter di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian deskriptif kualitatif ini pemilihan tempat dan waktu penelitian sangat diperlukan. Pengaturan tempat penelitian disesuaikan dengan permasalahan yang akan dijawab melalui penelitian. Adapun tempat atau lokasi dan waktu yang dimaksud dalam penelitian ini adalah di SD Maitreyawira Jl. Residen Abdul Rozak No. 50, 8 ilir, Kecamatan Ilir Timur II, Kota Palembang, Sumatera Selatan 30114.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober sampai dengan bulan Desember 2020 dengan mendapatkan dukungan dan kerja sama yang baik dari Kepala Sekolah dan guru. Bentuk penelitian yang akan coba penulis bahas dalam tulisan ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan salah satu dari jenis penelitian yang termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan kejadian atau fakta, keadaan, fenomena, variabel dan keadaan yang terjadi saat penelitian berlangsung dengan menyampaikan apa yang sesungguhnya terjadi. Penelitian ini menguraikan data yang bersangkutan dengan kondisi yang sedang terjadi, sikap serta pandangan yang terjadi di dalam suatu masyarakat, pertentangan antara dua keadaan atau lebih, hubungan antar variable yang timbul, perbedaan antar fakta yang ada serta pengaruhnya terhadap suatu kondisi, dan sebagainya. Menurut Nazir (1988), metode deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Tujuan dari penelitian deskriptif kualitatif searah dengan rumusan masalah. Hal ini disebabkan tujuan dari penelitian ini akan menjawab pertanyaan yang sebelumnya dikemukakan oleh rumusan masalah. Tujuan ini juga menentukan bagaimana mengolah atau menganalisis hasil penelitian yaitu dengan membuat analisisnya memakai metode penelitian ini.

Dalam penelitian ini, peneliti mengeksplor dan mengembangkan pemahaman terhadap upaya menumbuhkan pendidikan karakter berbasis kultur budaya di SD Maitreyawira Palembang hingga akan memberikan masukan dan peningkatan dalam mengembangkan kualitas karakter pendidikan dan Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kultur Budaya Sekolah. Sesuai pendapat Koesoema (2018) menyebutkan bahwa tujuan dari pendidikan karakter berbasis budaya sekolah adalah untuk menciptakan lingkungan pendidikan sebagai sebuah pembelajaran yang dapat membantu setiap individu agar semakin dapat menemukan individualitasnya dan menghayati kebebasannya secara lebih penuh. Kultur sekolah yang berjiwa pendidikan karakter membantu individu bertumbuh secara dewasa dan sehat, secara psikologis, moral, dan spiritual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fokus penelitian yang diangkat adalah “Bagaimanakah Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah,” serta kendala dan solusi yang dilakukan dalam implementasi pendidikan karakter berbasis kultur budaya sekolah di SD Maitreyawira Palembang? Berdasarkan hasil wawancara terhadap kepala sekolah, penulis menemukan bahwa SD Maitreyawira dibangun atas dasar panggilan hati untuk mewujudkan karakter insan dengan nilai-nilai karakter yang mulia. Hal ini dapat terlihat pada visi dan misi SD Maitreyawira Palembang. Visi SD Maitreyawira Palembang yaitu Mewujudkan Keindahan Kodrati Manusia dengan misi 1) mengajarkan anak untuk dapat menghargai harkat hidupnya yang tak ternilai melalui pendidikan moral dan budi pekerti sebagai dasar dalam pembangunan karakter positif; 2) membangun generasi yang sehat, cerdas, dan bahagia, menghormati kemuliaan hidup semua manusia dan makhluk hidup serta berbakti pada orang tua, masyarakat, bangsa, dan negara; 3) mendidik anak untuk mengasihi alam dan harmonis dengan lingkungan; 4) menanamkan nilai menghormati keberagaman dan Bhineka Tunggal Ika untuk mewujudkan dunia satu keluarga.

Sebagai Implementasi Pendidikan Karakter Budaya Sekolah berdasarkan data yang penulis peroleh melalui dokumentasi dan wawancara, untuk mewujudkan visi misi yang sudah diprogramkan, pihak sekolah secara rutin melaksanakan kegiatan-kegiatan yang mendukung program tersebut. Sekolah Maitreyawira Palembang merupakan sekolah yang berada di bawah naungan Yayasan Cahaya Maitreya. Sekolah Maitreyawira ingin ikut berperan serta dalam mencapai visi dan misi pendidikan nasional dengan menitikberatkan pada pendidikan moral/karakter melalui motto "*Bright Heart, Bright Mind, Bright Future*" (Nurani Cemerlang, Pikiran Cemerlang, Masa Depan Cemerlang). Dengan tetap mengembangkan pendidikan akademis, adapun program sekolah yang telah dilaksanakan untuk mencapai pendidikan moral/karakter peserta didik selain dari program sekolah sesuai Sistem Pendidikan Nasional yaitu 1) Program Pembiasaan Pembentukan Karakter; 2) Program Kantin Sehat; 3) Program Pentas Seni dan Budaya; 4) Program Senam dan Tarian Kasih Alam; 5) Program Seminar Parenting; 6) Program Parents Meeting (pertemuan orang tua); 7) Program Kegiatan Hari Besar Nasional; 8) Program Bulan Karakter; 9) Program Happy Camp (Retret); dan 10) Program Kantin Kejujuran.

Beberapa program yang dilaksanakan SD Maitreyawira antara lain kegiatan Happy Camp, merupakan kegiatan utama yang dilaksanakan SD Maitreyawira. Kegiatan ini dilaksanakan diikuti oleh siswa kelas 6 pada tahun pelajaran tersebut. Setiap siswa diwajibkan untuk menginap selama 3 hari 2 malam di gedung sekolah selama kegiatan berlangsung. Adapun tujuan dari kegiatan ini adalah agar siswa dapat (1) mematuhi tata tertib/etika dalam lingkungan sehari-hari, (2) menampilkan rasa tanggung jawab terhadap barang-barang pribadi, (3) menampilkan perilaku yang santun dalam bergaul dengan teman, (4) membangun komunikasi yang harmonis dengan keluarga dan teman, serta (5) menunjukkan sikap berbakti terhadap orang tua. Untuk mencapai tujuan yang diharapkan, kegiatan ini diisi dengan berbagai kegiatan, seperti games, renungan pagi, malam keakraban, tontonan edukasi, motivasi dan sharing kelompok.

Program INLA Go To School, International Nature Loving Association (INLA) merupakan organisasi seni, budaya dan pendidikan yang bertujuan untuk membina umat manusia mengembangkan semangat kasih semesta demi terwujudnya kasih kepada keluarga, masyarakat, negara dan dunia; mengembangkan harmonisasi antar umat manusia dengan alam, harmonisasi antar sesama tanpa membedakan suku, agama, warna kulit, dan bangsa, serta harmonisasi antar manusia dan segala makhluk. INLA mewujudkan program tersebut melalui tarian kasih semesta dan tembang kasih semesta.

Pihak sekolah bekerja sama dengan INLA melalui tarian kasih semesta dan tembang kasih semesta. Tarian kasih semesta dilaksanakan setiap hari Jumat pada kegiatan senam pagi. Kegiatan tersebut dipandu oleh guru yang juga merupakan relawan INLA. Tembang kasih semesta diputar secara berkala dan diperdengarkan kepada siswa di pagi hari. Visi INLA terwujudnya insan manusia yang memiliki kesadaran Nurani dan semangat kasih semesta. Misi INLA mewujudkan pesona keindahan kodrati manusia yang peduli terhadap semua makhluk hidup dan alam semesta melalui berbagai Pendidikan festival seni budaya. Falsafah INLA melindungi, mengasihi dan memuliahkan kehidupan.

Hymne Kasih Semesta Melindungi Kehidupan: Langit bumi bagai ayah bunda, semua manusia di dunia satu keluarga. Burung diangkasa, aneka satwa yang hidup di daratan dan di lautan adalah saudara kita. Bunga, rumput, pepohonan, bagian dari keluarga taman semesta. Mengasihi Kehidupan: Junjung semua kehidupan, Lindungi hidup kita lindungi hidup mereka, Cintai hidup kita, cintai hidup mereka, muliahkan hidup kita, muliahkan hidup mereka. Memuliahkan Kehidupan: Bersama mari membangun, keluarga yang harmonis dengan alam, masyarakat yang harmonis dengan alam, bangsa yang harmonis dengan alam, dunia manusia berpadu menuju damai.

Sekolah Maitreyawira adalah sekolah yang berfokus pada pendidikan karakter. Melalui pendidikan karakter sekolah Maitreyawira terus berupaya menjadi sekolah yang ramah akan peserta didik, menjadi rumah kedua yang hangat bagi peserta didik. Sekolah yang penuh dengan keceriaan dalam seluruh proses pendidikan melalui semangat "Antusias, Ramah, Kasih".

Peserta didik tidak hanya dibekali dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan. Kecakapan hidup adalah keterampilan yang harus dimiliki peserta didik sebagai bekal untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupannya di dalam masyarakat. Melalui proses pembelajaran dan berbagai kegiatan di sekolah serta aktif dalam berorganisasi, para peserta didik dilatih untuk semakin percaya diri, dapat hidup secara mandiri, bertanggung jawab dan berpikir secara kreatif (Asriati, 2012).

Sekolah Maitreyawira menempatkan eksistensi setiap anak sebagai sesuatu yang tak ternilai harganya. Setiap anak terlahir unik dengan potensi, bakat dan minat yang berbeda-beda. Untuk itu Sekolah Maitreyawira secara konsisten memfasilitasi semua potensi, bakat dan minat peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler yang terdiri dari berbagai bidang yaitu seni (musik, tari), olahraga, dan teknologi informasi dan komunikasi. Serta dengan memberikan kesempatan untuk tampil pada berbagai acara, mengikuti berbagai perlombaan dan festival sebagai bentuk untuk menyalurkan potensi yang dimiliki. Menurut Wibowo (2012) menyampaikan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada anak didik sehingga mereka memiliki karakter luhur itu, menerapkan dan mempraktikkan dalam kehidupan, baik di keluarga, masyarakat, dan negara. Sebagai bekal kehidupan yang ditanamkan sejak tingkat dasar yang akan menjadi budaya yang universal.

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) sesuai Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter adalah gerakan pendidikan di sekolah untuk memperkuat karakter siswa. Melalui harmonisasi olah hati (etik) olah rasa (estetis), olah pikir (literasi), dan olah raga (kinestetik) dengan dukungan pelibatan publik. dan kerja sama antara sekolah, keluarga, serta masyarakat. Melalui olah hati (etik) diharapkan siswa memiliki kerohanian mendalam, beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Lewat Olah Rasa (estetis) diharapkan siswa memiliki integritas moral, rasa berkesenian dan berkebudayaan. Dengan olah pikir (literasi) diharapkan siswa memiliki keunggulan akademis sebagai hasil pembelajaran sepanjang hayat. Sedangkan melalui Olah Raga (Kinestetik) diharapkan siswa sehat dan mampu berpartisipasi aktif sebagai warga negara.

Nilai Utama Karakter prioritas PPK dikelompokkan menjadi 5 (lima) yaitu Religius, mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Nasionalis, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Mandiri, tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Gotong Royong, mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama. Integritas, upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Sedangkan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Berbasis Budaya Sekolah dilakukan dengan cara (1) Pembiasaan nilai-nilai dalam keseharian sekolah. (2) Keteladanan orang dewasa di lingkungan pendidikan. (3) Melibatkan ekosistem sekolah. (4) Ruang yang luas pada segenap potensi siswa melalui kegiatan ko-kurikuler & ekstra-kurikuler. (5) Memberdayakan manajemen sekolah. (6) Mempertimbangkan norma, peraturan & tradisi sekolah (Nurabadi, 2019).

Pada kesempatan ini penulis akan membagikan informasi terkait Implementasi PPK Berbasis Budaya Sekolah. Budaya sekolah adalah keseluruhan corak relasional antar individu di lingkungan sekolah yang membentuk tradisi yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan spirit dan nilai-nilai karakter yang berkembang di sekolah. Terdapat tiga ruang bagi pengembangan budaya sekolah yaitu kegiatan rutin, kegiatan terprogram dan kegiatan spontan. Selain itu terdapat 8 (delapan) cara implementasi PPK Berbasis Budaya Sekolah antara lain (1) Menekankan pada pembiasaan nilai-nilai utama. (2) Memberikan keteladanan antar warga sekolah. (3) Melibatkan seluruh pemangku kepentingan di sekolah. (4) Membangun dan mematuhi norma, peraturan dan tradisi sekolah. (5) Mengembangkan penjenamaan sekolah (school branding). (6) Mengembangkan kegiatan literasi. (7) Mengembangkan minat, bakat, dan potensi melalui kegiatan ekstrakurikuler. (8) Melakukan pendampingan.

Adapun langkah-langkah dalam Implementasi PPK Berbasis Budaya Sekolah meliputi: (1) Merumuskan visi sekolah. (2) Merumuskan misi sekolah. (3) Merumuskan nilai-nilai inti sekolah. (4) Mengidentifikasi potensi lingkungan sekolah sebagai sumber pembelajaran. (5) Mengidentifikasi keunikan (ciri khas), keunggulan dan kekuatan yang sudah ada. (6) Mengidentifikasi persepsi positif masyarakat terhadap sekolah yang sudah ada. (7) Merumuskan penjenamaan sekolah. (8) Menentukan nilai-nilai utama karakter dalam penjenamaan sekolah. (9) Menetapkan penjenamaan sekolah.

KESIMPULAN

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pengembangan budaya sekolah untuk pembentukan karakter di SD Maitreyawira Palembang dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi sudah berjalan dengan baik. Implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah dapat berjalan dengan baik karena mendapat dukungan oleh warga sekolah dan komite sekolah. SD Maitreyawira Palembang memiliki banyak kegiatan untuk membangun budaya sekolah yang di ikuti oleh siswa. Implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah sangat ditentukan oleh peran kepala sekolah. Kepala sekolah berperan sebagai pemimpin yang dapat membangun dan menentukan budaya sekolah yang positif. Dampak pembentukan karakter melalui budaya sekolah di sekolah antara lain berwujud mencintai kebersihan, keindahan dan kerapian, ketataan beribadah, kepatuhan pada peraturan, saling menghargai, sopan santun dan kekeluargaan, kejujuran dan tanggung jawab, kebersamaan, penataan dokumen dan sarana pendidikan yang rapi, dan partisipasi dan keterlibatan semua bagian. Dengan harapan dapat lebih meningkatkan peran serta semua jajaran sekolah agar keterlibatan dan tanggung jawab semua lapisan pendidikan memiliki tingkat kepedulian dan perhatian yang lebih tinggi. Memiliki sistem evaluasi terkait perkembangan karakter peserta didik. Berbagai kegiatan yang diprogramkan agar didesain dengan memperhatikan penanaman nilai-nilai karakter yang menjadi prioritas sekolah. Untuk itu, manajemen sekolah dituntut untuk selalu inovatif, kreatif, dan proaktif dalam membudayakan nilai-nilai baik agar dapat menjadikan setiap lulusannya berkarakter dan berakhlak, agar mampu mengatasi dampak negatif globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Asriati, N. (2012). Mengembangkan karakter peserta didik berbasis kearifan lokal melalui pembelajaran di sekolah. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, 3(2), 106-119.
- Doni, K. (2018). Pendidikan Karakter berbasis Kultur Sekolah. Yogyakarta: PT. Kanisius
- Davit, S. (2016). <https://www.kpai.go.id/publikasi/kasus-anak-korban-perceraian-tinggi>.
<https://paska.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2018/07/170222-Modul-PPK-bagiKomite-edited.pdf>
- INLA. (2019). Diakses di <https://www.the-inla.org/about.html>
- Husna, N. (2017). *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pesantren*. Formaci.
- Imas, K., & Berlin, S. (2017). Pendidikan Karakter. Kata Pena
- Istiwati, N. F. (2016). Pendidikan karakter Berbasis Nilai-nilai Kearifan lokal Adat AMMATOA dalam menumbuhkan karakter konservasi. *Cendekia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 10(1), 1-18.
- Koesoema. (2018). Pendidikan Karakter Berbasis Kultur Sekolah. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Marsono, M. (2019, August). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Budaya di Era Milenial. In *Prosiding Seminar Nasional Dharma Acarya* (Vol. 1, No. 1).
- Nazir, M. (1988). Metode Penelitian. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nurabadi, A. (2019). Pendidikan Karakter Berbasis Budaya dan Lingkungan Sekolah. *JMSP (Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan)*, 3(2), 92-99.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter.
- Sulhan, M. (2018). Pendidikan Karakter Berbasis Budaya dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi. *Visipena*, 9(1), 159-172.

- Wagiran, W. (2012). Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Hamemayu Hayuning Bawana (Identifikasi Nilai-Nilai Karakter Berbasis Budaya). *Jurnal Pendidikan Karakter*, (3).
- Wibowo, A. (2012). Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.